



Syamilah: Jurnal Studi Islam

PISSN: xxxx-xxxx EISSN: xxxx-xxxx

Vol.1, No.1, Januari 2025

<https://ejournal.izzahzamzam.com/index.php/syamilah/index>

Etika Amar Ma'ruf dalam Perspektif Al-Qur'an

Qotrunnada Khoda Rodhaya¹, Dr. H. Sudarmadi Putra,

M.Ud²

Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin (STIM) Surakarta

qotrunnadakhoda964@gmail.com

DOI: -

Abstract

*This study aims to explain the concept of *amar ma'ruf* ethics from the perspective of the Qur'an and to identify practices that support the implementation of this concept in daily life. This research employs a library-based method. Information is entirely obtained from tafsir books, journal articles, and other sources related to the topic. The analysis results indicate that *amar ma'ruf* ethics in the Qur'an involve a deep understanding of goodness, justice, and compassion in guiding individuals to practice these values in social interactions. The implication of this research is the importance of a deeper understanding of moral concepts in Islam to strengthen commitment to goodness and justice in society.*

Keywords: *Ethics, Amar Ma'ruf, Al Qur'an.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep etika amar ma'ruf dalam perspektif Al-Qur'an serta mengidentifikasi praktik-praktik yang mendukung implementasi konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Informasi diperoleh secara keseluruhan dari buku-buku tafsir, artikel jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan dengan pembahasan ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa etika amar ma'ruf dalam Al-Qur'an melibatkan pemahaman yang mendalam tentang kebaikan, keadilan, dan kasih sayang dalam memandu individu untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep-konsep

moral dalam Islam untuk memperkuat komitmen terhadap kebaikan dan keadilan dalam masyarakat.

Kata kunci: Etika, Amar Ma'ruf, Al Qur'an.

Pendahuluan

Saat ini, kita menyaksikan tantangan terkait cara menyampaikan nasihat yang seringkali tidak pantas. Ini sangat disayangkan karena menyandingkan ajaran agama dengan perkataan yang tidak pantas juga tidak sesuai dengan nilai-nilai kedamaian yang diajarkan dalam Islam. Hal ini menjadi perhatian banyak orang karena tidak sesuai dengan ajaran agama yang seharusnya menginspirasi perdamaian.

Sebagai manusia yang rentan melakukan kesalahan, kita sangat memerlukan bantuan orang lain untuk mengingatkan kita saat kita salah. Dalam Islam, nasehat memiliki peran penting karena agama ini mengajarkan pentingnya memberikan dan menerima nasihat.

Semua prinsip dalam Islam berfungsi sebagai bentuk nasehat. Setiap individu Muslim akan selalu memberi dan menerima nasehat, yang menjadikan umat ini terbaik. Untuk memastikan pesan-pesan yang disampaikan diterima dengan baik oleh orang lain, penting bagi seseorang untuk memahami etika dalam menyampaikannya.

Etika merujuk pada serangkaian prinsip atau nilai-nilai yang mengatur cara manusia berinteraksi dalam masyarakat. Ini mencakup ide tentang apa yang dianggap benar atau salah, baik

atau buruk dalam berbagai situasi, termasuk moralitas, keadilan, dan tanggung jawab. Etika membantu individu dalam membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Etika juga dapat dianggap sebagai studi tentang moralitas manusia, yang melibatkan pemeriksaan dan pemahaman mengenai prinsip-prinsip moral yang mendasari tindakan dan keputusan manusia. Ini melibatkan refleksi tentang nilai-nilai, norma, dan prinsip-prinsip yang membimbing perilaku manusia dalam masyarakat.

Amar Ma'ruf merupakan tugas bagi umat Islam untuk mengajak dan mendorong orang lain melakukan kebaikan sesuai dengan ajaran agama, serta untuk menolak hal-hal yang buruk atau mungkar. Ini menjadi aspek krusial dalam memelihara kebaikan dan moralitas dalam masyarakat.

Dalam konteks nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Alquran, "amar ma'ruf" memiliki posisi yang penting. Amar ma'ruf, yang secara harfiah berarti "menyuruh kepada yang baik," merupakan sebuah ajaran yang mendorong umat Islam untuk mempromosikan kebaikan, keadilan, dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap konsep ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial umat Islam.

Dalam ranah etika Islam, konsep amar ma'ruf dan nahi munkar memiliki tempat yang penting, yang akarnya dalam ajaran Al-Qur'an. Prinsip ini tidak hanya menekankan perilaku moral individu tetapi juga menegaskan tanggung jawab kolektif umat Islam untuk mempromosikan kebaikan dan mencegah kejahatan dalam komunitas mereka. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama yang membimbing para pengikutnya untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini menggali inti dari amar ma'ruf dalam kerangka ajaran Al-Qur'an, mengeksplorasi prinsip-prinsip dasarnya tentang kebaikan, keadilan, dan kasih sayang. Dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dan pandangan para ulama, penelitian ini bertujuan untuk menerangi dimensi etika dari amar ma'ruf dan implikasi praktisnya untuk interaksi sosial. Memahami dan merangkul konsep-konsep moral ini sangat penting untuk membina budaya kebajikan dan keadilan, sehingga membentuk masyarakat yang lebih adil dan penuh kasih.

Pembahasan

Allah berfirman:

طَغَىٰ إِنَّهُ فِرْعَوْنُ إِلَىٰ أَذْهَبًا

[Surat Tha-Ha: 43]

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas;

Yaitu Dzalim dan melawan kepada Allah.

Allah memerintahkan Nabi Musa dan saudaranya, Nabi Harun, untuk menghadap Fir'aun dan membujuknya agar membatalkan klaimnya sebagai tuhan yang harus disembah. Fir'aun telah melampaui batas dengan menyatakan dirinya sebagai tuhan yang maha tinggi, yang merupakan tindakan kufur, menentang, dan durhaka kepada Allah. (al-Munir, 16/215).

أَلَيْسَ قَوْلًا لَهُ فُقُولًا

[Surat Tha-Ha: 44]

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut,.....”

Ayat ini diberikan sebagai pedoman bagi Nabi Musa dalam menyampaikan dakwah kepada Fir'aun. Ini merupakan bagian dari langkah-langkah yang harus diambil oleh Nabi Musa untuk mengajak Fir'aun kepada kebenaran. Ayat ini mengajarkan kepada Nabi Musa bagaimana menggunakan argumentasi dan dalil untuk membujuk Fir'aun agar meninggalkan klaimnya sebagai tuhan, yang merupakan langkah yang penting dalam upaya dakwahnya.

Ayat ini juga mengajarkan kepada kita pentingnya menggunakan pendekatan yang lembut dan penuh kasih dalam menyampaikan dakwah Islam. Karena kelembutan dalam berdakwah dapat menghasilkan dampak positif bagi para pendengar, mengingat bahwa pada dasarnya manusia cenderung merespons dengan baik terhadap kelembutan dan kebaikan.

Menurut al-Zuhaili, ayat tersebut mengilustrasikan sebuah strategi dakwah yang diadopsi oleh Nabi Musa dan Nabi Harun saat

berinteraksi dengan Fir'aun, yaitu dengan memberikan nasihat dan menyampaikan pesan ilahi. Mereka menggunakan pendekatan yang disebut sebagai "Qaula Layyina" yang mengandalkan kata-kata yang lembut dan penuh kasih.

Ayat ini memberikan pelajaran penting bahwa meskipun Fir'aun sangat sombong dan menentang Allah, sedangkan Nabi Musa adalah pilihan Allah, Allah masih menyuruh Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menghadap Fir'aun dengan kata-kata yang lembut dan sopan.

Yazid Ar-Raqqasyi menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung pesan untuk Nabi Musa dan Nabi Harun agar berbicara kepada Fir'aun dengan kata-kata yang lembut. Sebagai contoh, ia menyampaikan perkataan seorang penyair yang mengatakan:

وَيُنَادِيهِ؟ يَتَوَلَّاهُ بِمَنْ فَكَيْفَ يُعَادِيهِ مَنْ إِلَى يَتَحَبَّبُ مَنْ يَا

Wahai mereka yang berbicara dengan lemah lembut kepada orang yang melawan mereka, bagaimana kemungkinan mereka akan berbicara dengan orang yang menyukai dan menginginkan mereka (dengan kelembutan yang tak terbayangkan dalam tutur katanya)?

Kelembutan merupakan nilai yang esensial dalam ajaran Islam yang membawa kedamaian kepada seluruh alam, terutama dalam konteks berdakwah. Rasulullah SAW sendiri mengajarkan pentingnya kelembutan ini kepada kita semua.

Seperti yang terdapat pada hadits Imam Muslim:

شأنه إلا شيء من عُيُوزٍ وَلَا زَانَهُ إِلَّا شَيْءٌ فِي لَا يَكُونُ الرَّفَقَ إِنَّ

"Setiap hal yang dilandasi oleh kelembutan akan tampak indah, sementara yang tidak memiliki kelembutan akan terlihat buruk." (HR. Muslim)

Dari hadis ini, kita memahami betapa nilai kelembutan sangatlah penting. Setiap individu seharusnya mengimplementasikan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat kita melakukan dakwah. Kelembutan selalu menghasilkan kebaikan, sedangkan sikap kasar atau kekerasan akan menimbulkan keburukan.

Wahab ibnu Munabbih mengungkapkan bahwa dalam konteks ayat "maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut" (Thaha:44), ia lebih condong untuk memberi maaf dan memaafkan daripada merasa marah dan menghukum.

Ikrimah menyatakan bahwa dalam konteks ayat "maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut" (Thaha:44), maknanya adalah mengucapkan "Tidak ada Tuhan selain Allah".

Amr ibnu Ubaid meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Basri tentang makna ayat "maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut" (Thaha:44), yang menunjukkan bahwa Allah memerintahkan Nabi Musa untuk

menginformasikan kepada Fir'aun bahwa dia memiliki Tuhan, tempat kembali, serta janji surga dan neraka di hadapannya.

Baqiyah telah mengemukakan bahwa menurut Ali ibnu Harun, dari Ali, makna ayat "maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut" (Thaha:44) adalah bahwa "layyinan" berarti menggunakan kunyah (nama panggilan) saat menyebut nama seseorang. Sufyan Ats-Tsauri juga menyatakan hal serupa, yaitu untuk menyebut seseorang dengan menggunakan kunyahnya.

Secara keseluruhan, mereka menyimpulkan bahwa Allah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berinteraksi dengan Fir'aun dengan lembut, sopan, dan penuh belas kasihan dalam usaha dakwah mereka. Tujuannya adalah agar pesan yang disampaikan oleh keduanya memiliki dampak yang lebih besar, merasuk ke dalam hati, dan menghasilkan perubahan yang positif.

Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menceritakan tentang Nabi Musa, tokoh terkemuka pada zamannya. Nabi Musa menyebarkan ajaran Islam kepada Fir'aun dengan lembut, percaya bahwa kelembutan akan meningkatkan efektivitas dakwahnya.

Dalam kitab Tafsir Asy Sya'rawi, Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah secara tidak langsung meminta Nabi Musa memberikan waktu kepada Fir'aun untuk merenungkan firman-firman-Nya. Nabi Musa menekankan pentingnya kelembutan dalam dakwahnya kepada Fir'aun, menyadari bahwa

setiap nasihat mungkin sulit diterima secara langsung. Oleh karena itu, disarankan untuk menyampaikan nasihat dengan kelembutan dan kesabaran.

Ibnu Asyur dalam kitabnya Tafsir At Tahrir Wat Tanwir menjelaskan bahwa "perkataan lembut" dalam ayat ini merujuk pada komunikasi yang menghasilkan kegembiraan dan informasi yang mudah dipahami, mencerminkan cara berpikir pendakwah agar pesannya dapat diterima dengan baik. Selain itu, perkataan lembut yang dimaksud juga tidak mengandung kebohongan atau penghinaan.

Al-Sya'rawi dalam tafsirnya menyebutkan sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendakwah beserta alasan-alasannya.

الضلال أهل يُخرج لأنه ذلك الساحة، رَحْب الصدر، رَحْب يكون أن بُدَّ لا الداعية أن شدتين عليهم فتجمع يكرهونه، بأسلوب ذلك من نُخرجهم فلا يكرهونه، شيء إلى ألفوه عما

Artinya: "Seorang pendakwah harus memiliki sifat murah hati dan lapang dalam menyambut orang lain. Hal ini karena tugasnya adalah membimbing orang-orang yang tersesat dari kebiasaan mereka menuju ke arah yang mereka mungkin tidak sukai. Oleh karena itu, pendakwah tidak boleh mengarahkan mereka dengan cara yang akan semakin membuat mereka membenci." (Al-Sya'rawi, 17/10438)

Al-Zuhaili menyoroti pelajaran yang dapat dipetik dari penafsiran ayat tersebut, yakni bahwa meskipun Fir'aun begitu sombong dan angkuh, Nabi Musa yang dipilih oleh Allah untuk berdakwah kepadanya masih diarahkan untuk berbicara dengan lembut dan sopan. Ini menunjukkan bahwa dalam berdakwah

kepada orang lain yang tidak seangkuh Fir'aun, sikap yang lembut dan santun juga lebih sesuai.

Dikisahkan bahwa dalam suatu kejadian, seseorang mendatangi khalifah al-Ma'mun untuk memberikan nasehat dengan kata-kata yang keras. Khalifah menolak dan menjelaskan bahwa bahkan Allah mengutus Nabi Musa untuk memberi nasehat kepada Fir'aun dengan cara yang baik dan lembut, meskipun Fir'aun jauh lebih buruk darinya. Hal ini menegaskan pentingnya berkomunikasi dengan lembut dan sopan dalam memberikan nasehat.

Seperti yang banyak dipahami, kisah Nabi Musa dan Fir'aun sering diinterpretasikan sebagai perwakilan dari dua ekstremitas karakter manusia, baik dan buruk, bahkan sangat baik dan sangat buruk. Jika Nabi Musa diinstruksikan untuk berbicara dengan lembut kepada Fir'aun yang sangat buruk, maka pendekatan yang serupa seharusnya digunakan terhadap orang lain.

Firman Allah yang berkaitan erat dengan ayat ini, juga terdapat pada :

تَزَكَّىٰ أُنِ إِلَىٰ لَكَ هَلِ فَعُلَ

[Surat An-Nazi'at: 18]

Maka katakanlah (kepada Fir'aun), “Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan),

فَعُلَ

Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa para pemimpin harus dinasehati secara langsung dan dengan lembut, bukan dengan cara yang kasar atau memermalukan di depan publik. Ini penting agar pesan tersebut diterima dengan baik dan tidak membuat mereka semakin bertindak buruk. Sebagai contoh, ketika Musa diutus untuk berbicara dengan Fir'aun, dia disuruh untuk menggunakan kata-kata yang lembut agar Fir'aun bisa mengambil pelajaran atau merasa takut kepada Allah.

تَزَكَّىٰ أُنْ إِلَىٰ لَكَ هَلْ

Apakah kamu ingin memperbaiki dirimu? Mengajakmu untuk memperbaiki diri dengan lembut adalah cara dakwah yang tepat, bukan dengan menggunakan kata-kata kasar atau merendahkan.

Seperti yang disebutkan pula oleh Allah Swt. dalam ayat lain:

هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلْتِي وَجِدْلَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبُّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلٌ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ

[Surat An-Nahl: 125]

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Allah Swt. memerintahkan Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw., untuk mengajak manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan bijaksana dan penuh kebijaksanaan.

Ibnu Jarir menyatakan bahwa yang disampaikan kepada manusia adalah wahyu yang terdapat dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan ajaran yang bermanfaat, yang mencakup larangan-larangan dan peristiwa-peristiwa dari masa lampau. Ajaran yang bermanfaat ini bertujuan untuk mengingatkan mereka akan hukuman Allah Swt. terhadap orang-orang yang melakukan kezaliman.

Firman Allah Swt.

أَحْسَنُ هِيَ بَالَّتِي وَجَادِلُهُمْ

Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (An-Nahl: 125)

Artinya, ketika seseorang diundang untuk berdiskusi atau membela diri, itu harus dilakukan dengan cara yang baik, menggunakan kata-kata yang lembut, santun, dan bijaksana. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menyatakan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan penuh hikmah dan kelembutan.

مِنْهُمْ ظَلَمُوا الَّذِينَ إِلَّا أَحْسَنُ هِيَ بَالَّتِي إِلَّا الْكِتَابَ أَهْلًا تَجَادَلُوا وَلَا

Dan janganlah kalian berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka. (Al-'Ankabut: 46)

Artinya, ketika seseorang diundang untuk berdiskusi atau membela diri, itu harus dilakukan dengan cara yang baik,

menggunakan kata-kata yang lembut, santun, dan bijaksana. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menyatakan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan penuh hikmah dan kelembutan.

يَخْشَىٰ أَوْ يَتَذَكَّرُ لَعَلَّهُ لَئِنَّا قَوْلًا لَّهُ فُؤُولًا

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. (Thaha: 44)

Adapun firman Allah pada kalimat,

يَخْشَىٰ أَوْ يَتَذَكَّرُ لَعَلَّهُ

“..... mudah-mudahan dia sadar atau takut.” [Surat Tha-Ha: 44]

Semoga dia mau meninggalkan jalannya yang sesat dan merusak, atau menjadi taat karena takut kepada Tuhannya. Seperti yang disebutkan dalam firman-Nya, "Bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau bersyukur." [Surat Al-Furqan:62]

Hasan Al-Bashri mengatakan mengenai firman-Nya,

يَخْشَىٰ أَوْ يَتَذَكَّرُ لَعَلَّهُ

“..... mudah-mudahan dia sadar atau takut.” [Surat Tha-Ha: 44]

Artinya, Musa dan saudaramu tidak boleh mengatakan bahwa seseorang akan hancur sebelum diberi peringatan terlebih dahulu.

Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah

يَخْشَىٰ أَوْ يَتَذَكَّرُ لَعَلَّهُ (mudah-mudahan ia ingat atau takut)

Maksudnya, berbicaralah kepadanya dengan kata-kata yang lembut, karena itu akan membuatnya lebih menerima apa yang kamu sampaikan dan merasa takut kepada Allah.

Begitu juga firman Allah yang terdapat pada ayat:

..... حَوْلَكَ مِنْ لَانْفُسُوا الْقَلْبِ غَلِيظًا فَظًّا كُنْتَ وَلَوْ لَهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا

[Surat Ali 'Imran: 159]

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu.....

Allah berbicara kepada Rasul-Nya, mengungkapkan bahwa Dia telah memberikan karunia kepada Rasul dan juga kepada para mukmin. Karunia itu adalah Allah telah membuat hati Rasul lembut terhadap umatnya, sehingga mereka patuh pada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Allah juga membuat kata-kata Rasul menenangkan hati mereka.

لَهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. (Ali Imran: 159)

Sikap lembutmu terhadap mereka adalah pemberian Allah bagimu dan juga bagi mereka. Qatadah menjelaskan bahwa ayat Allah yang menyatakan, "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka" (Ali Imran: 159),

mengindikasikan bahwa kemampuanmu untuk bersikap lemah lembut terhadap mereka adalah berkat karunia Allah.

لَهُمْ لِنْتَ مِنَ اللَّهِ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. (Ali Imran: 159)

Yakni karena rahmat dari Allah.

Al-Hasan Al-Basri menyatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw., yang diutus oleh Allah, tercermin dalam sikap tersebut. Makna ayat ini serupa dengan ayat lain, di mana Allah berfirman:

رَحِيمٌ رُؤْفٌ بِالْمُؤْمِنِينَ عَلَيْكُمْ حَرِيصٌ عَنْتُمْ مَا عَلَيْهِ عَزِيْزٌ أَنْفُسِكُمْ مِنْ رَسُولٍ جَاءَكُمْ لَقَدْ

Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (At-Taubah: 128)

Kemudian Allah Swt. berfirman:

حَوْلِكَ مِنْ لَأَنْفَعُوا الْقَلْبِ غَلِيظٌ فَطَأ كُنْتَ وَلَوْ

Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (Ali Imran: 159)

Al-fazzu artinya keras, namun yang dimaksud di sini adalah keras dan kasar dalam berbicara, karena dalam ayat berikutnya disebutkan:

الْقَلْبِ غَلِيظٌ

lagi berhati kasar. (Ali Imran: 159)

Dengan kata lain, jika kamu bersikap kasar dalam berbicara dan keras hati dalam bersikap terhadap mereka, maka mereka akan menjauh dan meninggalkanmu. Namun, Allah mengumpulkan mereka di sekitarmu dan membuat hatimu menjadi lembut terhadap mereka, sehingga mereka menyukaimu. Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah ibnu Amr, dalam kitab-kitab terdahulu disebutkan tentang sifat Rasulullah Saw., bahwa beliau tidak pernah bersikap keras, kasar, atau bersuara keras di pasar-pasar, dan tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan, tetapi selalu memaafkan dan merelakan.

Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah mengelompokkan metode komunikasi sesuai dengan pendengarnya. Pertama, berkomunikasi secara sopan dan halus dengan orang-orang berintelektual untuk mencapai solusi yang baik. Kedua, memberikan nasihat yang baik dan sopan kepada masyarakat umum agar mudah dipahami dan diterima. Ketiga, berinteraksi dengan pemimpin agama non-Islam dengan cara yang baik dan halus untuk mencapai solusi yang tepat. Setelah semua usaha dilakukan, kita berserah diri kepada Allah Yang Maha Penyayang.

Di era media sosial, topik pembicaraan tidak terbatas lagi karena setiap orang dapat mengakses pendapat dan perkataan dari siapa pun. Oleh karena itu, dalam melanjutkan semangat telaah yang diajarkan oleh M. Quraish Shihab, berdakwah atau berdialog di media sosial harus dilakukan dengan hati-hati, dengan kemampuan untuk memperhatikan berbagai jenis pendengar, dan

dengan menggunakan bahasa yang lembut dan sopan yang mampu memengaruhi hati semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka.

Dalam ajaran agama Islam, kelembutan dianggap memiliki dampak positif yang signifikan. Seperti bait syair yang indah dan menyentuh, kelembutan dapat membawa ketenangan dan kedamaian baik bagi yang menyampaikannya maupun bagi yang mendengarkannya. Allah lebih mengetahui segala hal.

Kesimpulan

Kesimpulan dari diskusi tersebut adalah bahwa Islam menganjurkan penggunaan kata-kata yang lembut, sopan, dan penuh kasih sayang dalam menyampaikan dakwah atau nasihat. Hal ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya berbicara dengan lemah lembut, baik kepada orang sombong seperti Fir'aun maupun kepada yang lainnya. Keberadaan nilai kelembutan dalam berdakwah memungkinkan pesan-pesan Islam disampaikan dengan lebih efektif, karena dapat membuka hati dan pikiran pendengar. Ini juga relevan dalam konteks media sosial, di mana berbicara dengan lembut dan sopan dapat menciptakan kedamaian dan keterbukaan dalam berdialog. Dengan demikian, nilai kelembutan menjadi bagian penting dari ajaran agama Islam yang mampu memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat secara luas.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Kariim

Tafsir Ibnu Katsir

al-Munir, 16/215

al-Syanawani, Syarh Abi Jamrah, hlm. 51

<https://tafsirweb.com/11998-surat-an-naziat-ayat-18.html>

Tafsir Juz 'Amma / Syaikh Prof. Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, anggota Lajnah Daaimah (Komite Fatwa Majelis Ulama KSA)

Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah